BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

DAN TAFSIR AL MISHBAH BESERTA PENAFSIRAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Pendidikan dan aktivitas

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Waktunya selalu disisakan, pagi dan petang untuk membaca Al-Qur`an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama menyampaikan petuah-petuah keagamaan.[1]

Pendidikan formal Muhammad Quraish Shihab dimulai dari pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang, menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, pada tahun 1958 dia berangkat ke Kairo, mesir diterima di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (Strata 1) di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikan di Fakultas

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin dan meraih gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi di bidang Tafsir al-Qur`an dengan tesis yang berjudul *Al-I`jaz Al-Tasyri`iy li Al-Qur`an Al-Karim.*[2]

Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau kembali ke Ujung Pandang dan dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Beliau juga diserahi jabatan-jabatan yang lain, baik itu dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan moral. Meskipun diserahi jabatan-jabatan seperti itu, Muhammad Quraish Shihab masih sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian yang bertema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" tahun 1975. Dan pada tahun 1978 juga melakukan penelitian dengan tema "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan".[3]

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Beliau berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur`an yang hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang itu berarti pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa`iy Tahqiq wa Dirasah* dengan *yudisium Summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I (Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-`Ula).[4]Dengan

[2] Ibid., 14.
[3] Ibid.
[4] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasinya itu, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[5]

Dalam perjalanan karirnya, Muhammad Quraish Shihab, memiliki jasa yang cukup besar dalam berbagai hal. Sekembalinya ke Indonesia tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatulah Jakarta. Selain di kampus, Muhammad Quraish Shihab juga aktif di luar kampus yang dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Jabatan tersebut antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan.[6]

Pada tahun 1992-1998 menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatulah Jakarta, pada tahun 1998 menjabat sebagai Menteri Agama RI dan setelah itu diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia.[7] Selain itu, beliau juga terlibat dalam organisasi professional antara lain: menjadi Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari`ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Asisten Ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[8]

Dengan segala kesibukannya, Muhammad Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah. Dalam kegiatan tulis menulis di surat kabar

---

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu`iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
[6] Shihab, *Membumikan Al-Quran*…, 6.
[7] M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
[8] Shihab, *Membumikan Al-Quran*…, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelita, setiap hari rabu menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Beliau juga mengasuh rubrik Tafsir Al-Amanah" yang terbit dua minggu sekali di Jakarta. Selain itu juga tercatat sebgai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur`an* dan *Mimbar Uama*, keduanya terbit di Jakarta.[9]

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada Institut Studi-studi Islam Universitas McGill yang pertama kali secara serius memunculkan masalah pengikutsertaan analisis terhadap tulisan-tulisan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa terbitan-terbitan M. Quraish Shihab meletakkan standar baru bagi studi-studi al-Qur`an yang digunakan oleh penduduk Muslim awam.[10]

M. Quraish Shihab adalah ulama intelektual yang fasih dalam berbicara dan lancar dalam menulis. Beliau sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, disamping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah.[11]

2. Karya-karyanya

Di antara karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)

---

[9] Ibid., 7.
[10] Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia; dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), 295.
[11] Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988)
d. Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 1994)
e. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
f. Wawasan Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1996)
g. Lentera Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1996)
h. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997)
i. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur`an – As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
j. Sahur bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997)
k. Haji bersama M. Quraish Shihab (Mizan: Bandung, 1998)
l. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
m. Studi Kritik Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
n. Untaian Permata Buat Anakku: pesan al-Qur`an untuk Mempelai (Jakarta: al-Bayan, 1996)
o. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma` al-Husnadalam Perspektif al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
p. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Kumpulan Tanya Jawab Bersama M. Quraish Shihab: Misrik, Seks dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004)
r. Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003)
s. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
t. Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di Balik setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
u. Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
v. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
w. Tafsir al-Qur`an al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu (bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
x. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

B. Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab selesai pada hari jumat tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan pada 5 September 2003 di Jakarta. Penulisan Tafsir ini dimulai di Kairo Mesir pada jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M. Begitu banyak kerabat yang berjasa dalam penulisan Tafsir Al-Mishbah, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama adalah Bahruddin Yusuf Habibie yang menawari jabatan Duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibouti.[12]

Pada mulanya M. Quraish Shihab enggan, akan tetapi akhirnya tugas itu diemban dan di Mesir-lah tempat almamater (Universitas Al-Azhar) serta iklim ilmiah yang sangat subur yang beliau temukan waktu dan tempat yang sangat sesuai untuk merealisasikan ide dalam penulisan Tafsir Al-Mishbah ini. Ide ini selalu dianjurkan teman-teman dan selalu di jawab oleh beliau bahwasannya dalam penulisan Tafsir secara lengkap membutuhkan konsentrasi, bahkan baru dapat selesai jika seseorang tersing atau di penjara.

Di Mesir sana, M. Quraish Shihab mendapati berbagai surat, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang diterima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Surat tersebut yang ditulis oleh seorang yang tidak dikenal identitasnya. Surat inilah yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menyusun Tafsir Al-Mishbah ini.

Pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, akan tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur`an mengantar beliau untuk mengkaji, membaca dan menulis sehingga tidak terasa karya ini mencapai limabelas volume.[13]

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an volume 15,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 759.
[13] Ibid., 760.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengasingan, istri dan anak-anak beliau selalu menemani dengan rela mengorbankan waktu-waktu yang mestinya dinikmati bersama keluarga lengkap. Bahkan tidak jarang istri dan anak-anak beliau membantu mengetik beberapa artikel atau merapikan tulisan yang kemudian bergabung dalam tafsir ini. Banyak juga nama saudara-saudara yang ikut serta dengan tekun mengoreksi teks-teks yang keliru dalam cara penulisannya, berlebih atau berkurang atau ketiadaan konsistensi dan lain-lain. Begitu banyak yang berjasa dalam dalam hal ini, terlebih kepada penerbit "Lentera Hati" di bawah pimpinan ananda Najeela Shihab dan staff yang sejak awal hingga berakhirnya tulisan ini memberi perhatian yang sangat besar sehingga Tafsir Al-Mishbah dapat tampil sebagaimana yang sudah terbit dan beredar luas di masyarakat.[14]

2. Sistematika Penulisan

M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Mishbah berjumlah 15 volume, yang mencakup keseluruhan isi al-Qur`an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak kembali untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab Tafsir yang dicetak tersebut, masing-masing meiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda dan jumlah surah yang dikandungpun berbeda-beda jumlahnya.[15]

---

[14] Ibid.,760.
[15]Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal al-Qur`an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1.	I	QS. Al-Fātihah dan al-Baqarah	624
2.	II	QS. Āli Imran dan an-Nisā’	659
3.	III	QS. Al-Māidah	257
4.	IV	QS. Al-An’ām	366
5.	V	QS. Al-A’rāf, al-Anfāl, at-Taubah	755
6.	VI	QS. Yūnus, Hūd, Yūsuf, ar-Ra’d	611
7.	VII	QS. Ibrāhīm, al-Hijr, an-Nahl, al-Isrā’	585
8.	VIII	QS. Al-kahfi, Maryam, Thāhā, al-anbiyā’	524
9.	IX	QS. al-Hajj, Al-mu’minūn, An-nūr, dan Al-Furqān	554
10.	X	QS. Asy-Syu‘arā’, An-Naml, Al-Qaṣaṣ, dan Al-‘Ankabūt	547
11.	XI	QS. Ar-Rūm, Luqmān, As-Sajdah, al-Aḥzāb, Sabā’, Fāṭir, Yāsīn	582
12.	XII	QS. al-Ṣāffāt, Ṣād, az-Zumar, Ghāfir, Fuṣṣilat, ash-Shūrā, az-Zukhruf	601
13.	XIII	QS. ad-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Ahqāf, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, Qāf, adh-Dhāriyāt, aṭ-Ṭūr, an-Najm, al-Qamar, al-Raḥmān, al-Wāqi’ah, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥashr	586

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	XIV	QS. al-Mumtaḥanah, as-Ṣāff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqun, at-Taghābun, al-Ṭalāq, al-Taḥrīm, al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzammil, al-Mudaththir, al-Qiyamah, al-Insān, al-Mursalāt, an-Nabā', an-Nāzi'āt, 'Abasa	965
15.	XV	QS. al-Takwīr, al-Infiṭār, al-Muṭaffifīn, al-Inshiqāq, al-Burūj, aṭ-Ṭāriq, al-A'lā, al-Ghāshiyah, al-Fajr, al-Balad, ash-Shams, al-Lail, aḍ-Ḍuḥā, ash-Sharḥ, at-Tīn, al-'alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-'ādiyāt, al-Qāri'ah, al-Takāthur, al-'Aṣr, al-Humazah, al-Fīl, al-Quraish, al-Mā'ūn, al-Kauthar, al-Kāfirūn, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, an-Nās	644
		Total	8600

Dalam menyajikan uraian tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan tartib *mushafi*. Tartib *mushafi* maksudnya adalah dalam menafsirkan al-Qur`an mengikuti urutan sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang diawali dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, di setiap awal surah M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu memberikan penjelasan sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan.[16]

Berikut adalah penjelasan yang dijadikan pengantar oleh M. Quraish Shihab sebelum memasuki penafsiran:[17]

a. Adanya keterangan jumlah ayat pada surah dan tempat turunnya (Makkiyah atau Madaniyah)
b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah
c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah
d. Adanya penjelasan mengenai munāsabah surah sebelum atau sesudahnya
e. Keterangan nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya
f. Keterangan asbāb al-Nuzul, jika ada.

Pada pengantar di setiap surah bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan point-point penting yang terkandung dalam surah tersebut. Pada tahap berikutnya Quraish Shihab membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ayat yang dianggap berkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang terbentuk dari kelompok ayat terlihat adanya saling keterkaitan.[18]

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya M. Quraish Shihab menuliskan satu atau dua ayat yang dipandang berkaitan. Kemudian dicantumkan terjemah

[16] Ibid., 22.
[17] Ibid., 23.
[18] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harfiah dalam bahasa Indonesia yang bercetak miring. Setelah itu, menjelaskan tentang arti kosa kata dari kata pokok tau kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan kosa kata sangat penting karena membantu akan pemahaman kandungan suatu ayat. Keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat juga ditanpilkan.

Pada akhir penjelasan setiap surah, M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut. Kemudian mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup disetiap akhir penjelasan surah. Kata itu mengisyaratkan makna bahwa hanyalah Allah yang paling mengetahui secara pasti maksud atau kandungan dari firman Allah, sedangkan manusia hanyalah berusaha memahami dan menafsirkan.

Dari uraian mengenai sistematika penulisan yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah di atas terlihat jelas bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan tidak jauh berbeda dengan sistematika kitab-kitab tafsir lain. Jadi, apa yang dilakukan ini tidak ada yang berbau khas ataupun baru. Akan tetapi hal yang perlu digarisbawahi adalah penekanannya dari segi munāsabah atau keserasian al-Qur`an. Hal ini dapatlah dimengerti karena memang penekanannya pada aspek itu, sebagaimana yang eksplisit terdapat dalam subjudul kitab Tafsir al-Mishbah, yaitu "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an".

Dari segi jenisnya, kitab Tafsir al-Mishbah digolongkan pada tafsir *bi al ma'thur* sekaligus juga tafsir *bi al ra'yi*. Dikatakan bi al ma'thur karena hampir setiap penafsiran kelompok ayat disebutkan riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan. Dikatakan *bi al ra'yi* karena uraian-uraian dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya didasarkan pada akal atau rasio yang sangat mewarnai penafsirannya.

3. Metode Penafsiran

Ilmu tafsir dan jumlah kitab tafsir beserta corak penafsirannya banyak berkembang dan beraneka ragam seiring berjalannya waktu. Para ulama membedakan corak kitab tafsir berdasarkan jenis metode yang digunakan dalam penulisan. Seperti Abu Hayy al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam yaitu metode atau manhaj tahlili, ijmāli, muqarrin dan maudhu'i.

A. at-Tafsir al-Tahlili

Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengurai, menganalisis. Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat al-Qur`an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan mushaf al-Qur`an. Metode tafsir ini termasuk metode yang paling tua di antara metode-metode tafsir yang lain. Dalam menggunakan metode ini, para mufasir memberikan perhatian sepenuhnya pada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang dotafsirkan sehingga menghasilkan makna yang benar di setiap bagian ayat.

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh para mufasir dalam menggunakan metode tahlili:

1) Menerangkan hubungan (munāsabah) antar ayat ataupun antar surat
2) Menjelaskan asbāb al-Nuzul ayat.
3) Menjelaskan mufradat (kosakata) yang pokokdari sudut pandang kaidah bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menerangkan kandunga ayat secara umum serta maksudnya.
5) Apabila diperlukan, diterangkan pula unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *i'jaz.*
6) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya ayat-ayat *ahkam.*
7) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

Ada tujuh model metode tafsir ini, apabila dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir ini, yaitu:[19]

1. Tafsir bi al ma'thur

Adalah metode penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. Tafsir dengan corak ini dibagi menjadi empat bentuk (penafsiran ayat dengan ayat al-Qur`an yang lain, penafsiran ayat dengan hadis Nabi SAW, penafsiran ayat dengan pendapat sahabat dan penafsiran ayat dengan pendapat para tabi'in). Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayan fi Tafsir al-Qur`an* karya aṭ-Ṭabari.

2. Tafsir bi al-Ra'yi

Adalah metode penafsiran yang dominan menggunakan rasio atau akal sebagai titik tolak. Sering terjadi perbedaan di antara mufasir dalam menggunakan metode ini, karena metode ini didasarkan pada pemikiran mufasir. Maka dari itu, sebagian ulama menolak penafsiran ini sehingga menyebutnya sebagai penafsiran

[19] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyyah,* terj. Sufyan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hawa nafsu. Namun banyak pula ulama yang dapat menerima corak ini dengan syarat tertentu. Penerimaan ini didasarkan pada ayat al-Qur`an sendiri yang memang menganjurkan pada manusia supaya memikirkan dan memahami kandungannya. Sebagai contoh yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir Mafātīh al-Ghaib karya al-Razi.

3. Tafsir al-Ṣufi

Seiring dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, Tasawuf pun berkembang dan membentuk kecenderungan menjadi dua arah dalam penafsiran, yakni yang pertama, Tasawuf Teoritis yang mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur`an berdasarkan teori madzhab dan sesuai dengan ajaran mereka. Tafsir ini tampak terlalu berlebihan dalam memahami ayat dan penafsirannya sering keluar dari arti dzahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Yang kedua, Tasawuf Praktis yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Contoh kitab tafsir ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya al-Tusturi (w.383).

4. Tafsir al-Fiqhi

Adalah tafsir yang memusatkan perhatian pada fiqh (hukum Islam). Yang biasanya para mufasirnya adalah ahli fiqh yang berupaya memberikan penafsiran ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan persoalan hukum Islam. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah al-Jami' li Ahkam al-Qur`an karya Abu Abdullah al-Qurthubi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tafsir Falsafi

Adalah tafsir yang membahas persoalan filsafat, baik yang menerima pemikiran filsafat yang berkembang di dunia Islam (Ibnu Sina dan al-Farabi) maupun yang menolak pemikiran filsafat itu. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Mafatih al-Ghaib karya al-Razi.

6. Tafsir al-‘Ilmi

Adalah penafsiran ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Terutama adalah ayat *kauniyah* yakni ayat yang berhubungan dengan alam semesta.

7. Tafsir Adabi al-Ijtima’iy

Adalah suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Tafsir ini berusaha untuk menjelaskan ayat al-Qur’an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur’an lalu mengaplikasikan pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh yang dipandang sebagai pelopornya.

B. at-Tafsir al-Ijmali

Suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur’an dengan cara mengemukakan maknanya secara global. Makna-makna yang dihasilkan dapat saling berhubungan karena sistematika yang digunakan mengikuti urutan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Selain menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an, juga menambahkan kata atau kalimat sebagai penghubung sehingga memberikan kemudahan pemahaman bagi pembacanya. Biasanya juga memaparkan asbab al-Nuzul.[20]

C. at-Tafsir al-Muqarin

Suatu merode tafsir yang menggunakan perbandingan atau komparasi. Objek kajian tafsir dengan metode ini dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain.
2) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis.
3) Perbandingan penafsiran satu mufasir dengan mufasir lain.

D. at-Tafsir al-Maudhu'i

Tafsir ini mempunyai dua bentuk, yakni:[21]

1) Tafsir yang membahas satu surah secara menyeluruh, menjelaskan maksud umum dan maksud khusus secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain. Dengan metode ini, surah tesebut tampak lebih utuh, teliti dan cermat karena sesungguhnya satu surah al-Qur'an yang mengandung banyak masalah akan tetapi sebenarnya masalah itu adalah satu, satu maksud.
2) Tafsir yang menghimpun ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan pada suatu tema tertentu.

[20] al-Farmawi, *al-Bidayah*, 29-30.
[21] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menafsirkan metode ini adalah:[22]

a. Menentukan topik bahasan.
b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut topik tema tersebut.
c. Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya (asbāb al-Nuzul).
d. Mufasir harus berbekal pengetahuan mengenai tafsir tahlili, asbab al-Nuzul dan dilalah suatu lafal.
e. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas.
g. Mengkompromikan yang '*am dan khaṣ*, mutlak muqayyad atau ayat yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
h. Pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa fasal dan di setiap fasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok yang meliputi bermacam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari fasal.

Setelah memperhatikan metode-metode penafsiran yang telah dipaparkan, maka dapatlah dilihat bahwa metode penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan adalah menggunakan metode tahlili, karena dalam

[22] Ibid., 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an Quraish Shihab memberikan perhatian penuh pada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan yang bertujuan memberikan makna yang benar dari setiap ayat.

Jika dilihat dari segi bentuk, tafsir Al-Mishbah menggunakan dua macam bentuk penafsiran. Yakni bi al-Ma'thur atau bi al Riwayah dan bi al Ra'yi, karena dalam penafsiran Quraish Shihab selain menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis,dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in serta menggunakan pemikiran akalnya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat al-Qur`an.

Apabila dipakai sebagai ukuran untuk menentukan metode kitab Tafsir al-Mishbah adalah keumuman cakupan isi kitab tersebut lebih condong disebut tafsir *bi al-Ma'thur*. Jika dilihat dari segi coraknya tafsir ini termasuk adabi ijtima'iy.

4. Sumber Penafsiran

M. Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya dengan mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Dalam "Sekapur Sirih dan Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I telah disebutkan kitab-kitab rujukan secara umum. Banyak sekali kitab-kitab yang dijadikan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat al-Qur`an. Di antara kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:[23]

a. Ṣahīh Bukhāri karya Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri
b. Ṣahīh Muslim karya Muslim bin Hajjāj
c. Nazm al-Durar karya Ibrahim Umar al-Biqa'i

[23] Ibid., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb
e. Tafsir al-Mīzān karya Muhammad Husain Ṭabaṭaba'i
f. Tafsir Asma' al-Ḥusna karya al-Zajjāj
g. Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kathīr
h. Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Maḥalli dan Jalaluddin as-Suyūṭi
i. Tafsir al-Kabīr karya Fakhruddin al-Rāzi
j. Al-Kasyaf karya az-Zamakhsyari
k. Nahwa Tafsir al-Mauḍu'i karya Muhammad al-Ghazali
l. Al-Dur al-Manṣur karya al-Suyuṭi
m. at-Tabrir wa at-Tanwir karya Muhammad Ṭahir ibnu 'Asyur
n. Ihya' Ulumuddin, Jawahir al-Quṟan karya Abu Hamid al-Ghazali
o. Bayan I'jaz al-Quṟan karya al-Khaṭṭabi
p. Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi
q. al-Burhan karya al-Zarkasyi
r. Asrar Tartib al-Quṟan dan al-Itqan karya as-Suyūṭi
s. al-Naba' al-Aẓīm dan al-Madkhal ilā al-Quṟan al-Karim karya Abdullah Darraz
t. al-Manār karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha
u. dan lain-lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran Surah al-Nisā' ayat 119

1. Surah al-Nisā' ayat 119

وَلأُضِلَّنَّهُمْ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الأَنْعَامِ وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا (١١٩)

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya[351], dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya[352]". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.[24]

2. Munāsabah

Ayat ini adalah lanjutan ucapan setan yang dikandung oleh ayat yang lalu. Pada ayat 118 berisi tentang penjelasan bahwasannya setan dengan sekuat tenaga akan mengambil hamba-hamba yang durhaka yang sudah ditentukan.[25] Pada ayat ini diterangkan tindakan dan usaha setan dalam menggunakan potensi jahat yang ada pada manusia, agar cita-citanya mencelakakan manusia bisa tercapai.[26]

3. Penafsiran Surah al-Nisā' ayat 119

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya setan berkata (aku benar-benar akan) berusaha sekuat kemampuan untuk (menyesatkan mereka) dari jalan Allah dengan cara merayu dan mengiming-ngimingi manusia, serta akan membangkitkan angan-angan yang kosong, kemudian mereka lengah sehingga menunda-nunda kegiatan yang positif. Selain itu, setan juga akan

---

[24] al-Qur'ān dan Terjemahnya, 4: 119.
[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589.
[26] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh manusia untuk memotong telinga binatang ternak dengan potongan yang banyak. Dalam hal ini menunjuk pada adat kebiasaan mereka dengan memberikan binatang tertentu pada berhala mereka. Pemotongan telinga binatang tersebut sebagai tanda binatang itu tidak boleh diganggu dan harus dibiarkan hidup bebas karena ia milik tuhan.[27]

FirmanNya: فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ (Mengubah ciptaan Allah), Setan akan menyuruh manusia untuk mengubah ciptaan Allah yang melekat dalam diri setiap manusia khususnya fitrah keagamaan dan keyakinan akan keesaan Tuhan. Termasuk juga menusuk mata unta yang berlarut-larut dikendarai, atau memberi tato sebagai hiasan, tetapi hakikatnya adalah memperburuk wajah atau bentuk wajah. Memfungsikan makhluk Allah tidak sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya juga termasuk dalam pengertian kata ini. Misalnya mempertuhankan binatang dan menjadikannya sebagai tanda-tanda bagi perjalanan hidup manusia (astronomi) serta menjadikan gerhana matahati atau bulan sebagai suatu tanda peristiwa tertentu. Pengertian mengubah ciptaan Allah di sini juga termasuk mengebiri, homoseksual, lesbian serta praktik-praktik yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.[28]

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar pelarangan mengubah bentuk fisik manusia dengan cara apapun termasuk operasi plastik. Kemudian mereka memperkuat pendapat mereka dengan firman Allah yang terdapat

[27]Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 722.
[28] Ibid., 723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat ar-Rūm ayat 30 لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah) serta hadis nabi yang diriwayatkan Imam Muslim:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وعثمان بنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عن عبدِالله .قال: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ والنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ

> Allah mengutuk wanita yang tukang tato, yang minta ditato, yang menghilangkan bulu mata, yang dihilangkan bulu mata dan para wanita yang memotong giginya yang semuanya itu dikerjakan dengan maksud untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah.[29]

Menurut M. Quraish Shihab surat an-Nisā' ayat 119 serta hadis di atas tidak dipahami sebagai larangan secara mutlak. Ayat di atas berbicara mengenai mengubah bentuk fisik binatang dengan cara menyakitinya, memperburuk bahkan tidak memfungsikannya dengan baik, serta melakukan semua itu atas dasar memenuhi ajaran setan. Karena itu memotong kuku, mencukur rambut, khitan, melubangi telinga untuk memasang anting kesemuanya itu termasuk pengubahan akan tetapi pengubahan tersebut direstui agama karena tidak memperburuk, tidak juga membatalkan fungsinya, serta bukan lahir dari ajaran setan. Atas dasar ayat dan hadis di atas menurut M. Quraish Shihab tidak ada pelarangan melakukan operasi plastik.[30]

Ibn 'Asyur dalam menafsirkan ayat 119 surah al-Nisā' menuliskan bahwasannya tidaklah termasuk dalam pengertian mengubah ciptaan Allah, melakukan perubahan yang diizinkan-Nya, tidak juga termasuk dalam larangan ini, perubahan yang bertujuan memperbaiki atau memperindah. Bukankah

---

[29] Imām Abi al-Husayn Muslim b. Al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisaburī, *Ṣahīh Muslim,* Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 329.
[30]Ibid., 723-724.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khitan (sunat) termasuk mengubah ciptaan Allah, tetapi karena mempunyai dampak positif terhadap kesehatan maka diperbolehkan. Demikian juga mencukur rambut untuk menghindari keruwetan, menggunting kuku untuk memudahkan kerja tangan, melubangi telinga wanita untuk memasang anting demi keindahan. Selanjutnya ulama ini menulis bahwa: ”Adapun riwayat-riwayat yang terdapat dalam hadis Nabi SAW menyangkut larangan menyambung rambut, meluruskan gigi untuk keindahan, maka riwayat-riwayat tersebut memang musykil. Beliau menduga bahwasannya larangan itu bertujuan melarang bersikap/bersifat seperti sikap/sifat yang pernah diperagakan oleh wanita-wanita tuna susila ketika itu, atau sikap dan sifat wanita musyrikah. Kalau tidak demikian, pasti larangan tersebut tidak sampai pada tingkat laknat/kutukan terhadap pelaku-pelakunya sebagaimana bunyi hadis yang melarangnya. Kesimpulannya bahwa mengubah ciptaan Allah, baru merupakan dosa apabila berkaitan dengan ketaatan terhadap setan, apalagi merupakan pertanda dari identitas ajaran setan, sebagaimana dipahami dari konteks ayat ini.[31]

Pakar tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M) menulis dalam tafsirnya menyangkut kutukan dan larangan pengubahan ciptaan Allah seperti memakai tato, meluruskan gigi untuk tujuan keindahan bahwa: Agaknya larangan yang begitu keras ini, disebabkan karena mereka melampaui batas dalam melakukan hal-hal tersebut sehingga mencapai tingkat pengubahan buruk dan menjadikan semua badan apalagi yang nampak seperti muka dan

[31]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, vol* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan menjadi warna biru karena tato buruk itu, sedangkan pada saat itu banyak tato yang menggambarkan sembahan-sembahan mereka dan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang menggambar salib di tangan dan dada mereka. Adapun yang berkaitan dengan gigi dengan meluruskannya atau memotong sedikit kalau panjang, maka tidak nampak di sini pengubahan yang memperburuk bahkan ia lebih mirip dengan menggunting kuku dan mencukur rambut.

Sedangkan menurut mufasir lain dalam menafsirksn surah al-Nisā' ayat 119 berbeda dengan M. Quraish Shihab, di antaranya:

وَلأُضِلَّنَّهُمْ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ

Menurut al-Maragi, yang dimaksud dengan setan menyesatkan orang-orang yang disesatkannya adalah memalingkan mereka dari akidah yang benar dan membuat mereka mengabaikan dalil-dalil yang mengantarkan mereka pada yang *haq* dan hidayah. Yang dimaksud dengan setan membangkitkan angan-angan kosong mereka adalah membujuk mereka agar mengutamakan kesenangan yang ada sekarang dan menangguhkan taubat serta amal saleh.[32]

Pekerjaan dan tuntutan tabiat setan adalah menyesatkan dan menyibukkkan para hamba dengan angan-angan kosong yang batil, seperti halnya bahwa orang-orang yang berdosa akan mendapatkan rahmat dari Allah tanpa bertaubat, dan akan keluar dari neraka setelah mendapat syafaat, serta membujuk mereka supaya mengutamakan kesenangan kehidupan duniawi atas pahala dan kesenangan ukhrawi.

---

[32] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al- Marāgī*, Juz v, (Semarang: Toha Putra, 1993), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الأَنْعَامِ

Yang telah diperbuat mereka berupa memotong telinga sebagian binatang ternak untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka, seperti *bahirah* (hewan kurban) yang telinganya mereka potong atau dibelah lebar-lebar, lalu dibiarkan memikul beban. Hal ini termasuk perbuatan *paganistis* (berhala)yang menunjukkkan kelemahan akal mereka.

وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ

Pengubahan ciptaan Allah dan buruknya perbuatan itu mencakup pengubahan secara indrawi, seperti pengebirian, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik, dan pengubahan maknawi sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas dan lain-lain. Atas dasar riwayat ini, maka yang dimaksud dengan *khalqullah* adalah agama Allah, karena ia adalah agama fitrah yakni kejadian, sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٣٠)

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[33]

Yang dimaksud dengan pengubahan fitrah insani dari apa yang telah difitrahkan Allah kepadanya, seperti kecenderungan untuk berpikir, mencari dalil dan menuntut yang *haq* serta mendidik dan membiasakan fitrah tersebut dengan berbagai kebatilan, kehinaan dan kemunkaran. Sesungguhnya Allah

[33] al-Qur'ān dan Terjemahnya, 30:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan yang sangat baik, tetapi mereka merusak apa yang telah diciptakan Allah itu dan akal manusia.

Agama fitri merupakan salah satu hasil ciptaan Allah dan dampak kekuasaan-Nya itu bukan kumpulan hukum-hukum yang dibawa oleh para Rasul untuk disampaikan kepada manusia, melainkan apa yang dititipkan Allah di dalam fitrah manusia berupa kecenderungan mentauhidkan-Nya dan mengakui kekuasaan-Nya, sebagaimana hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Setiap anak dilahirkan dalam kedaan fitrah.

Di antara asas terpenting agama fitrah ini adalah penghambaan kepada kekuatan gaib yang hakikatnya tidak dapat dicapai oleh akal.

Menurut Ibnu Kathīr, وَلأُضِلَّنَّهُمْ "dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka" dari kebenaran, وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ "dan akan membangkitkan angan-angan kosong dari mereka" yakni akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, aku bangkitkan angan-angan (mereka), aku akan perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan aku menipu mereka melalui diri mereka sendiri.[34]

وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الأَنْعَامِ "dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar

[34] Ibnu Kathīr, *Tafsī al-Qur'ān al-'Adzīm* jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotongnya". Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya berkata:" Yaitu membelahnya dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti bagi *bāhirah, sāibah dan waṣīlah.*

وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ "dan aku kan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya." Ibnu 'Abbas berkata," yang dimaksud adalah mengebiri binatang." Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Anas. Sedangkan menurut al-Hasan bin Abil Hasan al-Baṣri, yang dimaksud adalah tato. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat larangan bertato diwajah. Dalam satu lafadz, Allah melaknat orang yang melakukan hal itu.

Dalam hadis *Ṣaḥīḥ*,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ، مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ

> Dari Ibnu Mas'ud, berkata: Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan meminta tato, yang mencukur alisnya dan meminta dicukur alisnya, serta wanita-wanita yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah, kemudian dia berkata: mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah, dan itu terdapat dalam al-Qur'ān, firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

> Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu riwayat Ibnu ‘Abbās, Mujahid, Ikrimah, Ibrāhim al-Nakhā’i , al-Hasan, Qatādah, al-Hakam, as-Suddi dan al-Dahhak dan ‘Atha’ al-Khurasani berkata mengenai firman Allah وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ “dan aku akan menyuruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya, yaitu agama Allah. Seperti firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini merupakan perintah. Artinya janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka. Sebagaimana hadis yang terdapat dalam ash-Shahihain dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

يَقُوْلُ اللهُ: إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَاأَحْلَلْتُ لَهُمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang hak), kemudian datanglah setan, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya dan mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah Aku halalkan kepada mereka..

Menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Setan telah menyatakan niatnya secara terang-terangan hendak menyesatkan segolongan anak adam. Ia memberikan angan-angan kosong kepada mereka di jalan kesesatan, mengenai kesenangan palsu, kebahagiaan palsu dan keselamatan dari pembalasan di akhir perjalanan. Ia juga telah menyatakan niatnya secara terang-terangan hendak membawa mereka kepada perbuatan-perbuatan yang buruk, syiar-syiar kehinaan dan merajut mitos-mitos seperti membelah telinga binatang tertentu, dan setelah itu diharamkan menunggangnya atau memakannya padahal Allah tidak mengharamkannya.[35]

Di antara tindakan mengubah ciptaan Allah dan fitrahnya adalah memotong bagian tubuh tertentu atau mengubah bentuknya, baik pada binatang maupun pada manusia, seperti mengebiri para budak dan mentato kulit.

Kesadaran manusia bahwa setan yang memerintahkan berbuat syirik dengan segala bentuk lambang keberhalaan ini, minimal akan menimbulkan kehati-hatian dalam jiwanya terhadap perangkap yang dipasang oleh musuhnya itu. Islam telah menyatakan peperangan yang mendasar antara manusia dan setan, dan diarahkannya seluruh kekuatan orang yamg beriman untuk melawan setan dan kejahatan yang disebarkannya di muka bumi. Juga diarahkan supaya mereka berdiri di bawah panji-panji Allah dan partai-Nya dalam mengahadapi setan dan kelompoknya. Hal ini merupakan peperangan abadi yang tidak

[35]Sayyid Quṭb, Terj. Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* jilid 3, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, Press, 2002), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berhenti. Karena setan tidak pernah jenuh melakukan peperangan yang telah dinyatakan sejak dilaknat dan diusir dari surga.

Orang yang beriman tidak akan melupakan peperangan ini dan tidak akan mengundurkan diri dari peperangan ini. Karena ia menyadari bahwa kemungkinan dia menjadi (kekasih) Allah dan kemungkinan dia menjadi wali setan dan tidak ada yang tengah-tengah. Dan setan itu menjelma dalam dirinya dan apa yang diembus-embuskannya yang berupa nafsu dan keinginan-keinginan serta menjelma pada pengikut-pengikutnya yang berupa kaum musyrikin dan orang-orang jahat secara umum. Orang-orang muslim harus memerangi setan yang ada pada dirinya. Barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya, niscaya ia akan selamat dan beruntung. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung dan kekasihnya, maka ia akan merugi dan binasa.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, وَلَأُضِلَّنَّهُمْ (dan sesungguhnya mereka akan aku sesatkan) sehingga mereka terperosok menyembah berhala dan menyembah setan sendiri. Aku hendak membelokkan mereka dari jalan yang benar, sehingga tersesat jauh sekali.[36]

وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ "dan akan membangkitkan angan-angan kosong dari mereka" sehingga hidup mereka dipenuhi oleh harapan-harapan kosong dan cita-cita yang tidak dapat dicapai. Diperdayakan supaya berjudi karena harapan akan

[36] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz v, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 367-368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menang, rupanya kalah. Diperdayakan minum minuman keras penghilang susah, padahal susah menjadi bertambah lantaran minum. Pemuda-pemudi diperdayakan menuruti hawa nafsu, kemudian jatuh alam kecelakaan. Atau berangan-angan menggantang asap pada perkara yang tidak dapat dicapai, sehingga usia habis dalam bermenung.

Dalam hal ini, ada dua kata yang terpakai, yang pertama amal. Amal berarti cita, atau hal yang bisa dicapai asal diusahakan. Kedua, *amany* yang berarti serba bagai angan-angan. Angan-angan yang dimaksud di sini adalah menginginkan hal yang sukar dicapai, karena tidak ada jalannya. Misalnya orang tua yang masih mengangankan muda. Angn-angan yang tidak dapat dicapai adalah modal yang telah jatuh pailit atau bangkrut. Dengan angan-angan itu mereka mengahbiskan waktu, sebagai orang yang memberhentikan kegiatan akal dan minuman keras.

"Dan sungguh aku hendak memerintahkan mereka." Sehingga kemerdekaan pribadi mereka sudah tidak ada lagi. Dikutak-kutikkan oleh setan dan tunduk kepadanya, tidak dapat mengangkat muka lagi. "Biar mereka belah telinga binatang ternak." Betapa perbuatan orang jahiliah terhadap binatang ternak. Ada yang mereka namakan *bahirah, saibah, washilah* dan *ham. Bahirah* mereka namakan kepada unta yang telah beranak sampai 4 kali, maka anak kelima mereka belah telinganya. Unta tersebut tidak boleh ditunggangi, dibebani maupun disembelih. Setan menghayalkan kepada pikiran mereka bahwa unta tersebut telah sakti atau dianggap sebagai binatang suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bekas jahiliah ini masih ada di zaman sekarang ini. Seumpama ikan-ikan di sungai jernih (bukittinggi) atau di Pelupuh. Dilarang memancing, mengail ataupun menuba ikan-ikan tersebut. Mereka menganggap bahwa ikan itu sakti. Di sungai jernih (sungai Janiah) ikan itu dipelihara dalam kolam besar di hadapan Mesjid. Setan menghayalkan bahwa ikan itu berasal dari anak perempuan yang lulus terbenam di kolam itu. Pada zaman Jepang, ikan-ikan itu habis musnah didinamit oleh serdadu Jepang. Maka dongeng karut ini adalah dari khayalan setan. Terkadang yang jadi setan itu adalah manusia yang jadi dukun penjaga tempat tersebut.

"Dan sungguh akan aku perintah mereka, sampai mereka merubah perbuatan Allah." Mengenai merubah perbuatan Allah ini terdapat dua penafsiran. Pertama, oleh karena perdayaan setan juga orang merubah perbuatan Allah. Yakni agama Allah yang suci murni. Tafsiran ini daripada Ibnu 'Abbas yaitu bahwasannya jiwa murni asli manusia dinamai fitrah. Maka jiwa asli itu sesuai dengan agama Hanif ajaran Nabi Ibrahim yang suci murni pula. Yaitu percaya kepada Allah Yang Maha Esa, yang tidak berserikat dengan yang lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam Surah al-Rūm ayat 30. Dalam ayat tersebut manusia disuruh mengangkat mukanya artinya merenungkan dengan penuh hakikat agama Hanif atau Islam. Bahwa agama Hanif itu adalah fitrah manusia. Maka dari itu, dapatlah dikatakan bahwa manusia itu lahir dari fitrah.

Dalam sebuah hadis ṣaḥīḥ yang dirawikan oleh Bukhari Muslim, dari Abu Hurairah, Nabi SAW pernah bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Tiap-tiap anak yang lahir, adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ayah bundanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya. Sebagaimana binatang-binatang juga lahir dalam keadaan lengkap. Cobalah perhatikan adakah kamu lihat binatang lahir dalam keadaan copot hidungnya?

Dan dari sebuah hadis yang dirawikan oleh Muslim dari ‘Iyadh bin Hammar, dia berkata:

يَقُوْلُ اللهُ: إِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَاأَحْلَلْتُ لَهُمْ

Rasulullah SAW bersabda bahwa Tuhan telah berfirman: sesungguhnya telah Aku jadikan hamba-hambaKu dalam keadaan Hanif belaka. Tetapi kemudian datanglah setan-setan. Maka setan-setan itulah yang memalingkan mereka dari agama asli mereka, dan diharamkan oleh setan-setan itu apa yang aku halalkan bagi mereka.

Penafsiran yang pertama ini adalah menjelaskan bahwa wilayah perdayaan yang dimaksudkan oleh setan itu luas sekali. Dia juga berusaha membelokkan manusia sehingga terlepas dari garis fitrah asli kejadiannya supaya menjadi musyrik, memuja hantu dan setan, memuja batu, keris dan tempat-tempat yang disaktikan. Sehingga karena perdayaan setan itulah banyak orang yang masih mengakui dirinya hamba Allah tetapi tidak lagi menyesuaikan fitrahnya dengan agama Islamnya. Tidak perintah Tuhan lagi yang mereka ikuti, melainkan perintah setan.

Pada penafsiran yang kedua, merubah perbuatan Allah. Menurut penafsiran Ibnu ‘Abbas juga yang dirawikan oleh Abd bin Hunaif adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengebiri binatang. Anas juga menafsirkan demikian. Menurut satu riwayat dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah melarang mengebiri kuda kendaraan dan binatang lain. Dan menurut riwayat al-Ṭabrani dari ‘Abdullah bin Mas‘ud: ”Nabi melarang mengebiri sesama anak adam.”

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah:”Nabi SAW melarang *washam.” Washam* adalah kulit ditembus-tembus dengan jarum halus lalu diberi warna biru atau merah, diberi kembang-kembang atau gambar-gambar lain yang bisa dinamai dengan tato atau cacah. Selain hadis tersebut ada juga hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan ‘Abdullah bin Mas‘ud berkata:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ، مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ

> Allah mengutuk perempuan-perempuan yang mentato dirinya, dan orang yang mentatokannya. Dan perempuan yang mencabuti dan orang yang mencabutkannya, dan yang membuat giginya jadi jarang, yaitu merubah perbuatan Allah. Kemudian Ibnu Mas‘ud berkata: Bagaimana aku tidak akan mengutuk orang yang telah dikutuk oleh Rasulullah SAW ? padahal dia ada tersebut dalam Kitab Allah! Yang beliau maksud adalah firman Allah: “Apa yang dibawakan oleh Rasul hendaklah kamu ambil dan kerjakan, dan apa yang beliau larang hendaklah kamu hentikan.

Dengan segala keterangan ini nyatalah bahwa Nabi melarang mengebiri binatang, apalagi mengebiri sesama manusia. Dan Allah melarang mencorang-coreng muka, atau mencacah kulit dengan berbagai warna dan ukiran. Sebagaimana yang bisa dilihat pada kebiasaan anak-anak kapal atau ada juga orang kristen yang mencacah dirinya menggambarkan Nabi Isa di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kayu palang. Dan orang nakal yang mengukirkan gambar perempuan telanjang di dadanya. Semuanya ini dilarang Tuhan sebab merubah apa yang dijadikan Tuhan dan tidak ada maksud yang baik. Demikian juga memepat gigi sebagaimana kebiasaan jahiliyah di Tanah Batak Karo dua generasi yang telah lalu, gigi anak perempuan dipepat sehingga habis. Karena pandangan mata orang di masa itulah yang bagus. Atau mencabuti rambut di mata perempuan misalnya supaya keningnya kelihatan lebih luas. Atau seperti kebiasaan orang Cina zaman dahulu, telapak kaki perempuan dibalut ketat supaya kelihatan kecil mungil, sehingga terhalanglah mereka melangkahkan kaki ketika berjalan.

Boleh menjadi pertimbangan untuk masalah Ijtihadiyah mengenai memperbaiki muka yang buruk, hidung yang terlalu buruk dipermancung. Karena maksudnya bukan merubah perbuatan Tuhan semata-mata merubah. Sebab penyelidikan modern tentang Ilmu Jiwa orang jahat terdapat bahwa muka orang yang terlalu buruk menyebabkan jiwa orang tersebut buruk pula. Tapi sudah jelas bahwa mengebiri yaitu memotong alat kelamin laki-laki atau memotong buah zakarnya sehingga dia tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagai laki-laki, dilarang keras oleh agama. Atau yang dilakukan oleh pemeluk sekte agama di Rusia, orang perempuan membedah atau menghilangkan susunya, karena pengaruh ketaatan beragama. Itu pun semuanya dilakukan atas perdayaan setan pada manusia, untuk menyesatkannya dari jalan yang dikehendaki Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai hal ini tentu banyak yang bertanya:"Mengapa di Makkah dan Madinah sendiri yang dikhususkan menjaga ka'bah dan makam Rasulullah SAW adalah orang-orang hitam yang dikebiri? Kalau ini dilarang keras agama, mengapa terdapat di Makkah dan Madinah? Jawabnya: "Meskipun terdapat di Makkah dan Madinah dia tidaklah merubah larangan tegas dari Nabi SAW. Jelaslah bahwa para penjaga telah jadi kurban penganiayaan. Ini adalah tradisi bukan agama. Dalam kalangan masyarakat Islam pada mulanya tidak ada adat buruk dan kejam ini. Ini adalah menjalar dari tradisi istana Byzantium di zaman Kaisar-kaisar kerajaan Byzantium di kota Konstantinopel lalu ditiru oleh Raja-raja Turki Osmani. Baik di zaman Byzantium atau setelah tradisi kejam ini ditiru orang Islam, banyak juga muncul orang-orang kebiri yang tampil ke muka gelanggang kepahlawanan. Di kerajaan Byzantium terkenal pahlawan Narsis yang gagah berani. Dalam sejarah Islam terkenal nama orang yang kebiri. Bernama Kafur Al-Ikhsyidi di Mesir. Meskipun dia orang yang kebiri, telah sanggup mendirikan kerajaan. Kemudian budak-budak hitam negro yang dijarah di kampung-kampung mereka di Afrika, digiring ke pasar budak. Tatkala mereka masih kecil telah dipotong alat kelaminnya, lalu di jual ke Istana sultan-sultan untuk penjaga *Hareem.* Kononnya sampai abad ke-18 di Istanbul pelaku-pelaku di Opera kerajaan ialah biduan (penyanyi) laki-laki di kebiri berpakaian perempuan. Bahkan sampai pada permulaan abad ke-19. Pengawal-pengawal istana Paus di Vatikan terdiri dari orang-orang yang kebiri.

Maka dari itu, jika masih mendapati orang-orang kebiri menjadi penjaga Ka'bah dan makam Rasulullah SAW di Madinah, haruslah diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya hal ini adalah sisa-sisa tradisi usang dan asing yang dimasukkan ke dalam Islam yangtermasu daftar perkara yang wajib dihabiskan juga. Kemudian datanglah ujung ayat yang tegas dari ayat ini: "Dan barang siapa yang mengambil setan menjadi pelindung selain dari Allah, sesungguhnya rugilah dia, rugi yang senyata-nyata sekali. Inilah kunci dari ayat ini, ayat yang menjelaskan betapa jahat siasat setan memberdayakan hamba-hamba Allah dengan melalui berbagai pintu. Bukan saja pintu kejahatan, bahkan pintu Ibadat kepada Tuhan juga dicampurinya, sehingga menjadikan orang tersesat. Setelah sesat, niscaya rugi (rugi di dunia maupun akhirat), usia habis dengan percuma dan sukar membebaskan diri apabila telah jatuh.

D. Pendekatan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Surah al-Nisa' ayat 119 Tentang Operasi Plastik

Metodologi dan pendekatan yang memadai tentu sangat dibutuhkan untuk melakukan pembacaan holistik terhadap al-Qur'ān. Metodologi dan pendekatan yang telah dipakai oleh para mufasir klasik menyisakan masalah penafsiran, yakni belum bisa menyuguhkan pemahaman utuh, komprehensif dan holistik. Ilmu Munāsabah sebenarnya memberi langkah strategis untuk melakukan pembacaan dengan cara yang baru, asalkan metode yang digunakan untuk melakukan perajutan antarsurah dan antarayat tepat.[37]

Mengetahui penyesuaian (Munāsabah) antara ayat-ayat itu dapat membantu memperindah takwil memperhalus pemahaman. Maka dari itu,

[37] Acep Hermawan, *'Ulumul Quran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan munāsabah ini dijadikan karangan di antara para ulama.[38] Dalam menafsirkan al-Qur'an, ilmu munāsabah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ilmu ini dipahami sebagai pembahasan mengenai rangkaian ayat-ayat serta korelasinya, dengan cara turunnya yang berangsur-angsur, dan tema serta penekanan yang berbeda. Dan ketika menjadi sebuah kitab, ayat yang terpisah secara bahasan dan waktunya itu dirangkai dalam susunan yang baku.

Dalam ayat ini ada suatu peristiwa perubahan bentuk fisik manusia yang hanya didasarkan atas pertimbangan kecantikan telah diharamkan oleh ulama masa lampau. Para ulama mengemukakan dalil atas keharaman melakukan operasi plastik, dalam surah al-Nisā' ayat 119 yang menginformasikan sumpah setan, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya.

Pada zaman dahulu orang musyrik memang memotong sebagian telinga binatang dan membutakan matanya. Namun Allah melarang perbuatan itu karena menyakiti binatang dan perubahan itu dilakukan atas ajaran yang sesat. Selain ayat di atas, pengharaman melakukan operasi plastik juga didasarkan pada hadis Nabi:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ مَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari

[38] Mannā'al-Qaṭṭan, *Mabahith fi 'Ulumil Qur'an,* terj. Halimuddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud radliallahu 'anhu dia berkata: Allah mengutuk wanita yang tukang tato, yang minta ditato, yang menghilangkan bulu mata, yang dihilangkan bulu mata dan para wanita yang memotong giginya yang semuanya itu dikerjakan dengan maksud untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah.[39]

Demikian dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh para ulama dalam mengharamkan operasi plastik dengan tujuan kecantikan. Menurut M. Quraish Shihab dalam menganalisis dalil-dalil tersebut, sedikit sekali ulama yang memahami arti surat ar-Rum ayat 30 sebagai larangan mengubah bentuk fisik manusia. Hampir semua ulama yang terdahulu maupun yang kontemporer memahaminya sebagai larangan mengubah fitrah keagamaan manusia (fitrah tauhid). Hal ini sejalan dengan konteks ayat itu, kalaupun fitrah dipahami dalam arti umum, maka ayat itu pun tidak dapat dijadikan dasar karena fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam dirinya.[40]

Adapun dalam surat an-Nisa' ayat 119, jelas merupakan larangan melakukan pengubahan bentuk fisik, tetapi diamati oleh sekian ulama bahwa konteks ayat tersebut berkaitan dengan (a) binatang (b) pengubahan memperburuk atau menghalangi berfungsinya salah satu anggota badan ciptaan Allah (c) atas dorongan ajaran setan. Atas dasar inilah, jika faktor tersebut tidak terpenuhi maka terbuka kemungkinan untuk membolehkannya.

Hadis-hadis yang melarang penyambungan rambut, meruncingkan atau meluruskan gigi dan semacamnya bila dipahami dalam konteks faktor-faktor itu,

---

[39] Abu 'Abdillah Muhammad b. Ismā'il b. Ibrāhīm b. Mughīrah al-Bukhārī, *Shahih Bukhari*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 86.
[40] M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Bandung: Mizan, 1999), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu tidak akan dipahami secara harfiah dan dengan demikian terbuka peluang untuk membolehkannya.

Dari uraian diatas nampak jelas bahwa M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan pendekatan Munāsabah, hal ini terlihat dari ayat sebelumnya pada surah al-Nisā' ayat 118 berbicara mengenai penjelasan bahwasannya setan dengan sekuat tenaga akan mengambil hamba-hamba yang durhaka yang sudah ditentukan.[41] Kaitannya dalam ayat berikutnya yakni ayat 119 bahwa setan benar-benar berusaha sekuat kemampuan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Perubahan bentuk fisik pada binatang dengan menyakitinya, memperburuk dan tidak memfungsikannya dengan baik dan semua itu dilakukan atas dasar memenuhi ajaran setan.

Dalam mempelajari 'ulumul Qur'ān, Munāsabah apabila ditinjau dari segi materinya dibagi dua macam, yakni Munāsabah antarayat dan Munāsabah antarsurah. Dalam pembahasan ini, surah al-Nisā' ayat 119 berkaitan erat dengan ayat 118. Maka dari itu, dinamakan Munāsabah antarayat karena ayat sebelumnya dan sesudahnya saling berkaitan dengan pemaknaannya.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* vol (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id